
REHABILITASI BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA MEMENUHI KEBUTUHAN ANAK DENGAN DISABILITAS

oleh:

Ranti Novianti & Husen Ali Akbar
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pentingnya rehabilitasi berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas di daerah pedesaan. Kenyataan di lapangan, masih banyak masyarakat menganggap anak disabilitas dan keluarganya merupakan suatu aib atau hal yang memalukan. Anak dengan disabilitas kerap dihadapkan pada stigma negatif dan diskriminasi dari berbagai pihak. Masyarakat bahkan keluarganya sendiri tidak memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup sehingga memandang dan memperlakukan anak dengan disabilitas tidak semestinya. Masyarakat adalah bagian penting dalam menangani permasalahan penyandang disabilitas selain keluarga dan pemerintah.

Kata kunci : Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, Disabilitas,

Pendahuluan

Anak dengan disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam segala aspek kehidupan. Pencapaian kesamaan kedudukan, hak, kewajiban serta peningkatan kemampuan dan peran anak dengan disabilitas diperlukan upaya yang lebih memadai dan terpadu serta berkesinambungan sehingga dapat menciptakan kemandirian dan kesejahteraan anak dengan disabilitas.

Kenyataan di lapangan, masih banyak masyarakat menganggap anak disabilitas dan keluarganya merupakan suatu aib atau hal yang memalukan. Anak dengan disabilitas kerap dihadapkan pada stigma negatif dan diskriminasi dari berbagai pihak. Masyarakat bahkan keluarganya sendiri tidak memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup sehingga memandang dan memperlakukan anak dengan disabilitas tidak semestinya. Masyarakat adalah bagian penting dalam menangani permasalahan penyandang disabilitas selain keluarga dan pemerintah.

Negara memiliki kewajiban utama untuk menjamin dan melindungi serta menyediakan pelayanan sosial dasar bagi seluruh warganya di antaranya pendidikan dan

kesehatan. Disaat yang sama, keluarga dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang relatif serupa. Perspektif ekologis meyakini bahwa keluarga, masyarakat sekitar dan pemerintah desa serta pemerintah dalam artian luas merupakan unsur-unsur yang berpengaruh besar bagi pemenuhan kebutuhan anak dengan disabilitas.

Kondisi keterbatasan ekonomi dan rendahnya pengetahuan serta pendidikan keluarga anak dengan disabilitas menyebabkan keluarga tidak melakukan fungsinya dengan baik. Masyarakat, meliputi lingkungan tetangga sekitar dan berbagai organisasi sosial serta keagamaan yang ada di desa juga rendah dalam melakukan fungsi mereka, terutama pada fungsi dukungan dan partisipasi sosial. Pemerintah desa, kecamatan hingga kabupaten juga tidak berperan secara proaktif dalam menangani pemenuhan kebutuhan anak dengan disabilitas di daerah pedesaan.

Program untuk melayani penyandang disabilitas di masyarakat salah satunya dikemas dalam bentuk RBM (Rehabilitasi Berbasis Masyarakat). Pada dasarnya program RBM menekankan pada usaha pemberdayaan seluruh potensi yang ada di pedesaan. Namun kenyataannya, masyarakat belum menjalankan fungsinya dengan baik. Terutama fungsi RBM dalam memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas di desanya.

Hasil dan Pembahasan

Penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk penyandang cacat. Menurut Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2011 mengenai Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD), istilah penyandang cacat diganti menjadi istilah penyandang disabilitas. Kondisi disabilitas mengarah kepada keterbatasan fungsi individu di masyarakat yang disebabkan oleh kondisi hambatan/kerusakan organ tubuh sehingga menghalangi kesempatan untuk hidup sebagaimana masyarakat lainnya dan kemampuan untuk mengakses sumber kemasyarakatan yang ada.

UU RI No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CRPD menyebutkan bahwa:

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat memenuhi hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Anak dengan disabilitas menghadapi banyak permasalahan di berbagai hal. Hal tersebut antara lain:

Permasalahan terhadap persaingan dengan orang yang tidak mengalami disabilitas dalam berbagai aspek, terutama berkaitan dengan kesempatan memperoleh pelayanan

umum, pendidikan dan pekerjaan. Kenyataan ini kemudian menempatkan posisi anak dengan disabilitas pada posisi tawar yang lemah/rendah sehingga akhirnya kembali kepada stigma masyarakat bahwa penyandang disabilitas itu adalah orang yang cacat, tidak mandiri atau tergantung kepada orang lain.

Keadaan ini diperparah dengan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial anak dengan disabilitas, menyebabkan anak dengan disabilitas menjadi frustrasi, pasrah, dan apatis untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mengakibatkan mereka cenderung untuk mengisolasi diri dan hidup dalam komunitas mereka sendiri.

Selain itu, anak dengan disabilitas, karena kelemahannya sangat rentan terhadap perlakuan salah, yang semena-mena atau tidak semestinya dari berbagai pihak, keluarga, lingkungan ketetanggaaan, sekolah, tempat kerja dan sebagainya. Perlakuan tersebut dapat berupa: eksploitasi (ekonomi, seksual, perlakuan salah atau dilanggar hak-haknya untuk memperoleh akses pendidikan, pekerjaan, pelayanan sosial dan sebagainya.)

Anak dengan disabilitas mengalami perlakuan diskriminatif di banyak aspek kehidupan. Sementara itu, gerakan dari anak dengan disabilitas untuk melakukan pembelaan terhadap diri mereka sendiri masih sangat terbatas. Demikian juga dengan perhatian dan masyarakat secara umum terhadap kebutuhan anak dengan disabilitas.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, pasal 1 ayat 4, 5, 6, dan 7 maka dapat diketahui mengenai kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas secara umum yaitu:

Kebutuhan akan aksesibilitas, merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Kebutuhan akan rehabilitasi, merupakan kebutuhan untuk refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang disabilitas mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Kebutuhan bantuan sosial, merupakan kebutuhan akan bantuan kepada penyandang disabilitas yang tidak mampu yang bersifat tidak menetap agar dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

Kebutuhan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial, merupakan kebutuhan terhadap upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus menerus agar penyandang disabilitas dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar.

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) menurut Slamet (1998) adalah “Aktivitas rehabilitasi bagi penyandang disabilitas dengan menggunakan sumber daya manusia. Dengan kata lain, bahwa aktivitas rehabilitasi didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan masyarakat”. RBM menggunakan peran masyarakat dan keluarga dengan cara mengikut sertakan, menggerakkan, atau memobilisasikan potensi sumber daya masyarakat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan.

RBM ialah suatu upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas yang dilaksanakan secara utuh dan terpadu oleh unsur masyarakat desa / kelurahan melalui pelatihan dan rujukan agar penyandang disabilitas dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam masyarakat. Rehabilitasi merupakan suatu proses refungsional dan pengembangan yang memungkinkan penyandang disabilitas melaksanakan fungsisosialnya dalam kehidupan masyarakat (Kemensos RI No. 07/HUK/KBP/II/1984).

Rehabilitasi adalah upaya untuk memulihkan keberfungsian orang yang mengalami gangguan atau hambatan, baik secara fisik, mental, psikologis, sosial, dan ekonomi sehingga dapat berfungsi kembali secara wajar. dengan bertumpu pada peran keluarga dan kelompok masyarakat, serta mendayagunakan berbagai prakarsa, potensi, dan sumberdaya masyarakat.

Tujuan utama rehabilitasi dalam penelitian ini adalah membantu penyandang disabilitas mencapai kemandirian optimal secara fisik, mental, sosial, vokasional, dan ekonomi sesuai dengan kemampuannya. Fokus rehabilitasi dalam penelitian ini adalah individu secara holistic dalam konteks ekologi, bukan hanya pada keterbatasan-keterbatasan fungsional akibat disabilitasnya. Perspektif holistic dan ekologis mencakup aspek-aspek fisik, mental, dan spiritual individu yang bersangkutan maupun hubungannya dengan keluarganya, pekerjaannya dan keseluruhan lingkungannya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sedikitnya ada 2 (dua) tujuan RBM, yaitu:

Untuk memungkinkan terciptanya kemandirian (self-reliance) pada penyandang masalah sosial, keluarga dan masyarakat dimana mereka tinggal. RBM mengupayakan penyandang masalah sosial memiliki akses terhadap pelayanan khusus yang mereka butuhkan, sementara mereka tetap berada didalam masyarakat dan mendukung masyarakat mereka, serta menikmati suatu gaya hidup seperti anggota masyarakat yang lainnya. Mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat mereka.

Untuk pendidikan masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam pengintegrasian penyandang masalah sosial. Kegiatan pendidikan masyarakat tentang penyandang masalah sosial dari RBM ini mengupayakan penyediaan informasi yang jelas tentang masalah yang dihadapi dan cara-cara yang mungkin ditempuh untuk menanganinya. Sehingga sikap, harapan dan tindakan masyarakat akan berubah, dan dapat menerima penyandang masalah sosial sebagai bagian dari masyarakat,

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat dilandasi pada tiga prinsip pokok yaitu :

Masyarakat setempat mengetahui dan dapat mengatasi masalah-masalah mereka. Lebih baik dari siapapun. Masyarakat yang terpenggil untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang dikembangkan mereka sendiri. Kegiatan dan perubahan-perubahan yang terjadi akan lebih cepat, bila masyarakat bekerjasama dalam kelompok-kelompok. Rehabilitasi berbasis institusi memerlukan biaya yang sangat tinggi/mahal. RBM dilakukan melalui upaya mobilisasi sumber daya dan potensi masyarakat, dan keadaan penyandang masalah sosial, serta melalui koordinasi sebaik-baiknya dengan berbagai sektor terkait dalam rangka keutuhan pelayanan termasuk pelayanan rujukan antar sektor terkait. Sehingga menawarkan lingkungan yang lebih normal. Hakekat RBM adalah menggunakan kearifan, keahlian dan kepemimpinan masyarakat lokal. Oleh karena itu, RBM mengutamakan pelibatan organisasi sosial, pranata sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan forum-forum masyarakat lainnya.

Kesimpulan

Rehabilitasi berbasis masyarakat salah satu hal yang penting untuk daerah pedesaan, mengingat kondisi anak dengan disabilitas di daerah pedesaan yang tidak memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhannya. Melalui rehabilitasi berbasis masyarakat yang efektif diharapkan dapat bermanfaat terhadap keberdayaan anak dengan disabilitas meliputi keberfungsian fisik, mental, sosial, pendidikan, vokasional, serta berdampak pada kemandirian dan produktifitas anak dengan disabilitas. Kerjasama yang baik, terarah dan intensif antara anak dengan disabilitas, keluarga, serta masyarakat dan

pemerintah dapat membentuk model RBM yang efektif dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak dengan disabilitas di daerah pedesaan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi karakteristik dan fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan penelitian secara spesifik akan difokuskan pada aspek-aspek yang terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Adi, I.R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chamber, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ife, J dan Tesoriero, F. (2006). *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IMR. (2012, 10 Juli). Orang Dengan Kecacatan Harus Dijamin Hak Pilihnya. Sindo Radio [Online]. Tersedia: <http://sindoradio.com/news/detail/1879/orang-dengan-kecacatan-harus-dijamin-hak-pilihnya>. [12 Januari 2013].
- Indriani, R. (2012, 10 Juli). 9 Provinsi Miliki Penyandang Cacat Terbanyak. Berita Satu [Online]. Tersedia: <http://www.beritasatu.com/news/59076-9-provinsi-miliki-penyandang-cacat-terbanyak.html>. [12 Januari 2013].
- Isbani, S RavikKarsidi, 1990. *Rehabilitasi Anak Luar Biasa*. Surakarta: UNS Press.
- Nawir. (2009). *Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009*. [Online]. Tersedia: <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>. [12 Januari 2013]
- Santrock. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slamet, K. 1998. *Manual RBM tentang Prevensi Deteksi Dini dan Rehabilitasi Penyandang Cacat*. Solo: YPAC
- Widati, S. (1984). *Rehabilitasi*. Bandung: YPAC